



Konsep Diri Anak-anak Pengguna Aktif Media Sosial

Laila Hayati

Lecturer in the Department of Sociology University of Bangka Belitung
lailahayati4@gmail.com

ABSTRACT

It is undeniable that the recent development of internet technology has given tremendous benefits. It can facilitate human beings to communicate each other. The advance use of internet i.e. social media has been forming the digital society into unlimited access of information and interaction irrespective with the gender, education, status, ethnicity and else via Instagram, Facebook, Tik Tok and others. This paper aims to understand how children as the social media users have the self-concept in their environment. The study used qualitative approach through observation and in-depth interview with the respondents. The result showed that the children concept themselves as an adult. It was due to the exposure of the social media's content they used.

Keywords: Social Media, Children, and Self-Concept

ABSTRAK

Tidak dapat dipungkiri lagi perkembangan teknologi internet saat ini telah banyak memberikan banyak manfaat. Teknologi internet dapat memberikan kemudahan berkomunikasi bagi umat manusia. Hal ini telah membentuk masyarakat digital yang memiliki kebebasan untuk berinteraksi melalui sosial media seperti *instagram, facebook, Tik Tok* dan sebagainya, tanpa harus dibatasi dengan siapa, dimana, dan kapan atau penggunaan media sosial tanpa mengenal gender, pendidikan, status, etnis dan sebagainya. Tujuan penelitian ialah untuk menganalisis peran media sosial dalam pembentukan konsep diri anak-anak pengguna aktif media sosial. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam pada anak-anak pengguna aktif sosial media sosial dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pengguna aktif sosial media mengkonsepkan diri seperti orang dewasa. Pembentukan konsep diri yang anak-anak pengguna aktif media sosial adalah hasil dari konten-konten media sosial yang mereka gunakan.

Kata Kunci: Media Sosial, Anak-Anak, dan Konsep Diri



I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi internet yang begitu pesat pada saat ini, telah menjadikan masyarakat hidup didalam dunia virtual. Dimana teknologi internet sekarang ini tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia, tidak hanya sebatas kehidupan orang dewasa akan tetapi teknologi internet juga masuk di kehidupan anak-anak. Dengan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi internet siapa pun dapat melakukan apa pun, kapan pun dan dimana pun. Sehingga penggunaan teknologi internet terus meningkat dari waktu ke waktu.

Berdasarkan data yang telah dikeluarkan oleh *We Are Social* yang dikutip oleh Liputan6.com, menyatakan bahwa secara global penggunaan internet mengalami peningkatan yang signifikan, dimana angka penggunaan internet mencapai 3,8 miliar dengan persentasi 51 persen dari total populasi manusia di dunia. Sedangkan jumlah pengguna internet di Indonesia menurut Asosiasi Penyelenggaran Internet Indonesia (APII) pada tahun 2012 pengguna internet mencapai 60 juta jiwa, tahun 2013 81 juta jiwa, 2014 mencapai 84 juta jiwa, 2015 mencapai 110 juta jiwa, tahun 2016 mencapai 125 juta jiwa dan pada tahun 2017 pengguna internet telah mencapai 150 juta jiwa. Dari data yang dikeluarkan oleh APII menunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan rata-rata 10 persen per tahun dan tidak menutup kemungkinan untuk kedepannya penggunaan internet akan terus mengalami peningkatan.

Peningkatan penggunaan internet tidak terlepas dari adanya kebebasan dan kemudahan untuk memiliki atau menggunakan alat-alat komunikasi seperti komputer, *smartphone*, dan lain-lainnya. Sehingga sebagian besar aspek kehidupan manusia pada saat ini dilakukan dengan menggunakan teknologi internet, Hal ini juga dipertegas oleh Rheingold (*dalam*, Piliang,2011:103) yang mengemukakan bahwa orang-orang yang hidup didunia virtual menggunakan kata-kata pada layar untuk saling bersenda gurau dan berdebat, terlibat dalam wacana intelektual,

melakukan perdagangan, saling tukar pengetahuan, saling membagi dukungan emosional, membuat perencanaan, saling sumbang gagasan, gosip, rayuan, menciptakan karya seni dan percakapan yang tak ada juntrunganya.

Bebas dan mudah untuk memiliki dan menggunakan alat-alat komunikasi tersebut, sehingga penggunaan internet juga tidak terbatas kepada hanya satu golongan masyarakat saja, tetapi pengguna internet telah menyebar luas disemua golongan masyarakat. Seperti dalam kategori usia, pengguna internet cukup beragam, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa bahkan lanjut usia dapat dengan bebas menggunakan internet. Hal ini terlihat dari data yang dikeluarkan oleh APII, yang menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia dilihat dari kategori usia cukup beragam, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Berdasarkan Kategori Usia Tahun 2016

No.	Usia (Tahun)	Jumlah pengguna
1	50	1,5 Jt
2	45-49	7,2 Jt
3	40-44	16,9 Jt
4	35-39	24 Jt
5	30-34	23,3 Jt
6	25-29	24 Jt
7	20-24	16,9 Jt
8	15-19	12,5 Jt
9	10-14	705.000

Sumber: *Asosiasi Pengguna Internet Indonesia (2016)*.

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa pengguna internet masih didominasi oleh usia produktif 19-35 tahun, meskipun demikian jumlah pengguna internet di usia anak cukup tinggi. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet di Indonesia tidak terbatas hanya diusia tertentu saja, tetapi penggunaan internet menyebar disetiap kategori usia, hal ini yang membuat setiap tingkatan usia dapat saling



berinteraksi tanpa batas didalam dunia maya.

Kebebasan yang dimiliki oleh masyarakat virtual saat ini dalam berinteraksi, salah satu faktornya oleh menjamurnya aplikasi media sosial seperti *facebook, instrgram, twitter, tik tok* dan sebagainya yang memberikan kemudahan kepada penggunanya untuk saling berhubungan satu sama lain. Media sosial pada saat ini yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat, dimana setiap orang bebas menggunakan aplikasi atau fitur untuk berinteraksi dengan siapa pun, dimana pun, dan kapan pun tanpa ada batasan. Kebebasan masyarakat dalam menggunakan internet pada saat ini dan pengguna internet pada anak-anak cukup tinggi, sehingga rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep diri anak-anak pengguna aktif media sosial.

II. LANDASAN TEORI

Dalam menjelaskan masalah dalam penelitian konsep diri anak pengguna aktif media sosial menggunakan teori cermin diri (*looking glass self*) dari Charles Horton Cooley. Pemikiran dasar dari teori cermin diri ialah konsep diri seseorang terbentuk karena dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa orang lain berpendapat mengenai dirinya (*dalam*, Saliyo. 2012). Lebih lanjut lagi konsep diri yang di kemukakan oleh Cooley dalam teori *looking glass self* ialah menggambarkan perkembangan diri melalui cermin, dimana cermin memantulkan apa yang ada didepannya sehingga seseorang dapat melihat dirinya. Terdapat tiga unsur dalam *looking glass self* (Wayne, 1992):

1. Seseorang membayangkan bagaimana dirinya tampak bagi orang lain desekitarnya.
2. Seseorang menafsirkan respon dari orang lain.
3. Seseorang mengembangkan suatu konsep diri. Dimana seseorang akan menginterpretasikan respon dari orang lain terhadap dirinya.

A. Media Sosial

Media sosial merupakan *new media* yang menawarkan *digitisation, convergence, interactiviy dan development of network* yang menjadi konsep sentral dari *new media* (Flew, 2001:11). Pada saat ini masyarakat yang hidup di dunia virtual tidak dapat dipisahkan lagi dari media sosial, karena media sosial menawarkan kepada masyarakat virtual untuk menggunakan ruang seluas-luas, kebebasan untuk menunjukkan identitas, dan menawarkan peluang untuk memperluas jaringan (Flew, 2002:25).

Media sosial bukan merupakan suatu konsep yang baru karena telah berkembang sejak permulaan dari interaksi manusia, tetapi ianya telah menjadi suatu fenomena yang telah mentransformasi interaksi dan komunikasi setiap individu di seluruh dunia (Lee, 2015).

Selanjutnya Andreas Kaplan dan Micheal Haenlein mendefinisikan media sosial sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content (Kaplan & Haenlein, 2010).

Pada dasarnya media sosial memiliki banyak bentuk, diantaranya *Facebook, Instagram, Tweeter, Path, Tik Tok* dan sebagainya. Pada tahun 2018 ini media sosial yang paling populer dikalangan masyarakat digital ialah *Intagram, Facebok* dan *Tik Tok*. Ketiga aplikasi tersebut memiliki rating tertinggi di unduh oleh pengguna internet dan ketiga aplikasi tersebut menawarkan fitur-fitur yang tidak jauh berbeda misalnya:

1. Facebook

Diantara kedua aplikasi lainnya, Facebook merupakan aplikasi yang paling dahulu populer. Menurut *we are Social* dan *Hootsuite* pengguna *facebook* di Indonesia sendiri mencapai 111 juta user tidak jauh berbeda dengan data yang dikeluarkan oleh Facebook Indonesia dimana pengguna *Facebook* pada tahun 2017 mencapai 115 juta user.



2. Instagram

Instagram merupakan salah satu aplikasi atau fitur yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi internet. Instagram pertama kali dirilis pada 6 oktober 2010. Instagram berasal dari kata “Insta” yang artinya cepat, sedangkan “Gram” berasal dari kata telegram yang berarti mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Pada zaman serba digital saat ini, instagram sangat diminati oleh penggunaan internet. Hal ini karena, instagram mampu untuk berbagi foto dan video, *share location*, membagikan cerita, dan yang terbaru Instagram memfasilitas penggunaannya dengan fitur siaran langsung. Pengguna instagram yang saling terhubung dapat memberikan *like* atau komen kepada foto/video yang di post oleh salah satu akun instagram.

3. Tik Tok

Salah satu aplikasi yang sangat populer saat ini dikalangan anak-anak maupun remaja adalah aplikasi Tik Tok, dimana aplikasi memberikan kepada penggunanya untuk dapat mengekspresikan diri dengan latar musik (*soundtrack*) yang beragam. Di Indonesia sendiri pengguna aplikasi *tik tok* sampai pada tahun 2018 mencapai 10 juta (kompas.com).

B. Konsep Diri

Konsep diri adalah semua persepsi seseorang mengenai dirinya dan lingkungan yang dibentuk dari hasil interaksi dengan orang lain yang telah diinterpretasikannya. Brooks (*dalam*, Rahmat, 201:74) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan persepsi tentang diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan oleh pengalaman-pengalaman dari hasil interaksi dengan orang lain. Konsep diri, tidak hanya terletak pada persepsi yang bersifat deskriptif, tetapi juga penilaian terhadap diri sendiri sebagai keseluruhan persepsi seseorang terhadap aspek diri yang meliputi aspek sosial fisik dan aspek psikologis, yang didasarkan pada

pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain yang ada disekitarnya.

Hurlock (1978) mengemukakan bahwa konsep diri ialah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Brook (Rahmat, 2002) berpendapat bahwa konsep diri ialah suatu pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya, persepsi tentang diri dapat bersifat fisik, psikologi, dan sosial yang meliputi apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang tentang dirinya sendiri.

III.METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun berdasarkan pendekatan kualitatif, dengan kata lain hasil penelitian ini berupa data deskriptif tentang konsep diri anak-anak pengguna aktif media sosial. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan kepada anak-anak pengguna aktif pengguna media sosial seperti *facebook*, *instagram* dan *tik tok*. Hasil observasi dan wawancara juga diperkaya dengan data sekunder berupa data statistik. Fokus penelitian adalah peran media sosial dalam pembentukan konsep diri anak-anak pengguna aktif media sosial.

IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi internet telah memberikan kemudahan bagi manusia dalam berhubungan satu sama lainnya, dengan menghadirkan berbagai aplikasi yang dapat digunakan untuk manusia berinteraksi. Kemudahan-kemudahan tersebut dikarena setiap interaksi yang dilakukan tanpa harus terikat dengan waktu dan ruang. Aplikasi yang di tawarkan oleh kemajuan teknologi internet untuk kemudahan interaksi antar individu atau kelompok ialah media sosial. Media sosial merupakan sebuah media yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mempermudah dalam proses partisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi Vlog, jejaring sosial, Wiki, Forum, dan dunia virtual.

Tingginya penggunaan internet di semua tingkatan usia, telah membuat setiap orang



dapat saling berhubungan satu sama lain tanpa ada pembatas yang menghalangi. Dalam media sosial semua orang bebas melakukan apapun baik itu berinteraksi, berkarya, bisnis, dan lain-lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh M. Jacky bahwa (2012) *blogosheper* telah menciptakan setiap orang memiliki potensial untuk menjadi aktor terlepas dari wacana gender, usia, pendidikan, wilayah, etnis, dan lainnya. Kebebasan dalam berhubungan yang tak mengenal gender, usia pendidikan, status, wilayah, dan etnis tersebut, telah menjadikan anak-anak pengguna aktif media sosial dengan sangat mudah dapat melihat, memahami, bahkan meniru kegiatan-kegiatan orang dewasa yang dimuat (*share*) dalam media sosial.

Anak-anak pengguna aktif media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Tik Tok* seharusnya belum layak untuk melihat konten-konten atau *posting-an* yang tidak pantas mereka lihat. Misal gambar sepasang *Celebrity Instagram* yang memasang foto atau video mesra di akun *instagram*, sehingga apa yang dilihat menjadi stimulus untuk membentuk konsep diri. Begitu pula dengan anak-anak pengguna aktif media sosial menganggap *posting-an* tersebut merupakan hal yang bagus dan keren, bahkan *posting-an* tersebut akan sangat mudah diterapkan atau ditiru oleh anak-anak apabila *posting-an* tersebut banyak mendapatkan *like* dan *comment*. Meskipun *posting-an* tersebut tidak pantas untuk dilakukan oleh anak-anak seusia mereka.

Hal ini juga di kemukakan oleh Rogers mengenai inkongruensi, dimana adanya ketidakcocokan antara *real self* dengan *ideal self*, sehingga menimbulkan kesenjangan. Kesenjangan tersebut akan membuat konsep diri yang negatif atau konsep diri yang tidak sesuai kondisi yang seharusnya. Konsep diri yang tidak sesuai pada masyarakat (anak-anak) pengguna aktif media sosial juga dikemukakan oleh Piliang (2004: 234-235) bahwa seseorang yang telah terbuai oleh komunikasi dalam dunia internet dapat memahwanya kedalam arus gaya komunikasi yang ada, sehingga

seseorang tersebut dapat menjadi sosok lain yang jauh berbeda dengan dunia nyata.

Kuatnya peran media sosial dalam menciptakan konsep diri pada anak pengguna aktif media sosial seperti, *Facebook*, *Instagram* dan *Tik Tok* telah membuat pelompotan konsep diri anak itu sendiri. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam terhadap pengguna aktif media sosial didapatkan, bahwa proses pembentukan konsep diri anak banyak dipengaruhi oleh media sosial. Dimana anak yang sudah memiliki *smartphone* dapat dengan mudahnya membuat akun-akun media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Tik Tok* dan lain-lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh seorang anak berinisial NR (10 Tahun) yang aktif menggunakan *Tik Tok*, *Instagram*, dan *Facebook*. NR pertama kali mengenal media sosial dari teman-teman dan dari tayangan televisi, NR sudah 1,6 tahun menggunakan *smartphone* dan mulai menggunakan media sosial bulan kedua dari penggunaan *smartphone*.

NR menganggap bahwa apa yang lagi *tren* (menjadi topik utama) di media sosial merupakan sesuatu yang harus diikuti dan ditiru, karena NR menganggap dengan mengikuti hal-hal yang lagi ada di media sosial akan dapat membuat dirinya lebih percaya diri. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan NR, terlihat bahwa NR membentuk konsep dirinya berdasarkan apa yang ia lihat dari media sosial, dimana *posting-an* yang NR lihat di media sosial merupakan *posting-an* yang di *share* oleh orang-orang dewasa yang belum layak untuk dilihat bahkan ditiru oleh NR.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Cooley dalam teori cermin diri (*Looking Glass Self*), seseorang akan mengkonsepkan dirinya dengan tiga tingkatan yang pertama seseorang membayangkan bagaimana dirinya tampak bagi orang lain disekitarnya. Sama hal dengan NR yang berusaha agar orang-orang disekitarnya dapat memandangkan diri dengan cara NR membentuk konsep diri seperti apa yang dia lihat dari media sosial. Kedua NR menafsirkan respon orang lain terhadap dirinya sama seperti NR menafsirkan



posting-an yang dia lihat di media sosial. Ketiga, NR akan mengembangkan konsep dirinya berdasarkan hasil interpretasi dari orang lain.

Berdasarkan pengakuan NR dalam wawancara mendalam, dia selalu aktif dalam media sosial, karena menurut NR ketika dia menggunakan media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Tik Tok* dia dapat mengetahui hal-hal baru yang lagi digemari orang banyak dan apa yang menjadi topik utama (*tren*) di media sosial NR akan mengikut. Selain itu beberapa anak pengguna aktif media sosial menunjukkan bahwa konsep diri yang dibentuk oleh anak-anak tersebut sangat dipengaruhi oleh konten-konten yang mereka konsumsi di media sosial.

Faktanya menunjukkan bahwa anak-anak pengguna media sosial aktif mengkonsepkan dirinya tidak seperti yang semestinya, tetapi mereka membentuk konsep diri seperti orang-orang dewasa yang mereka lihat di media sosial. Hal ini yang disebut oleh Piliang (2004) dunia sosial yang dilipat, dimana suatu dunia yang mengalami percepatan dalam segala aspek. Adanya perlipatan atau percepatan dunia sosial, telah menyebabkan hilangnya batas sosial dalam kehidupan masyarakat. Hilangnya batas sosial dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu kemerosotan tidakan manusia yang tidak sesuai lagi dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Sama halnya yang terjadi pada anak-anak pengguna aktif media sosial mereka telah melompati atau melewati masa (*phase*) anak-anak langsung menuju ke masa dewasa.

Anak-anak pengguna aktif sosial membentuk diri mereka seakan-akan menjadi seorang yang lebih dewasa. Seperti yang dilakukan oleh BA (11 Tahun) dalam kehidupannya sehari-hari dia bertingkah layaknya seorang pria dewasa, bahkan BA sudah memiliki seorang teman dekat perempuan. BA mengutarakan bahwa seorang laki-laki haruslah memiliki teman dekat perempuan, seperti yang dilakukan oleh idolanya yang ada di media sosial *Instagram* dan *Tik Tok*. Konsep diri yang

dibentuk oleh BA adalah stimulus yang didapat dari lingkungan virtualnya. Sehingga menjadi internet sangat berperan aktif dalam menghilangkan atau menlenyapkan batas dunia anak dan dunia dewasa.

Dalam kehidupan sosial anak-anak yang aktif menggunakan media sosial, mengkonsep diri mereka seperti apa yang mereka lihat di media sosial. Mereka bergaya dan bertingkah seperti apa yang mereka anggap sebagai sesuatu yang menjadi populer, meski pun yang menjadi populer di media sosial baik itu di *Facebook*, *Instagram* dan *Tik Tok* tidak sesuai dengan usia mereka. berdasarkan hasil pengamatan anak-anak pengguna aktif media sosial telah hilang masa anak-anak. Seperti yang dikemukakan oleh Maria Montessori (*dalam*, Yuliani N.S) bahwa pentingnya masa anak atau yang disebut dengan *the golden age* merupakan masa dimana anak mulai peka/ sensitif menerima berbagai stimulus-stimulis dari lingkungannya. Tapi, pada zaman masyarakat virtual lingkungan untuk meberikan stimulus bukan hanya pada lingkungan fisik saja, tetapi lingkungan virtual (internet) lebih sangat aktif dalam memberikan stimulus tersebut.

Seperti yang dikemukan oleh Piliang (2014:65-66) bahwa *cyberspace* telah mengubah kehidupan bermasyarakat, dimana *cyberspace* telah menciptakan perubahan mendasar tentang pemahaman terhadap identitas yang artinya setiap orang dapat mengubah identitasnya. Dengan kemajuan teknologi internet yang membuat manusia tergantung dengan internet dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupan sosial atau realitas manusia pun tenggelam kedalam hutan rimba virtualisasi sosial (Piliang, 2014:110). Hilangnya realitas sosial pada kehidupan manusia, telah mengakibatkan lenyapnya kategori sosial, batas sosial, hirarki sosial yang sebelumnya membentuk suatu masyarakat.

V. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi pada saat ini tidak dapat dipungkiri telah memberikan



berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah dalam bidang komunikasi. Teknologi telah menjelama menjadi alat komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu, berkembangnya teknologi internet pada saat ini, telah memberikan kontribusi terhadap meningkatnya jumlah pengguna internet yang signifikan. Salah satu penyebab meningkatnya pengguna internet ialah fitur-fitur atau aplikasi yang disebut sebagai media sosial telah memberikan kemudahan bagi manusia untuk menjalin hubungan satu sama lainnya.

Kemajuan internet yang telah memberikan kemudahan dalam beinteraksi tanpa ada batas waktu, tempat, usia, status, gender, pendidikan, etnis dan sebagainya. Sehingga siapapun dengan bebas dapat saling beinteraksi dalam media sosial. Kebebasan tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan konsep diri anak pengguna aktif media sosial. Dalam dunia virtual semua orang dapat saling berhubungan, bahkan seorang anak dapat dengan bebas berinteraksi dan melihat konten-konten yang belum pantas untuk dilihatnya.

Dengan kemajuan teknologi internet sekaligus menjamurnya fitur-fitur komunikasi yang dapat diakses oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, telah mengambil peran dalam pembentukan konsep diri anak-anak pengguna aktif media sosial. Pembentukan konsep diri anak-anak telah mengalami perubahan, anak-anak mengkonsepkan dirinya tidak lagi seperti anak-anak, tapi telah mengkonsepkan dirinya sebagai orang yang dewasa.

Konsep diri yang tersebut terbentuk karena anak-anak pengguna aktif media sosial mendapatkan stimulus dari apa yang mereka lihat dari media sosial. Anak-anak bersikap seolah sebagai orang telah dewasa dan mereka bangga dengan kedewasaan yang telah mereka dapat. Secara tidak langsung hal ini telah membuat anak-anak pengguna aktif media sosial telah kehilangan masa anak-anak yang sangat penting dalam proses perkembangan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jacky. M. 2012. *Blogger dan Demokrasi Deliberatif di Blogosheper Indoensia*. Disertasi FISIP Unair, Surabaya.
- [2] Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). *Users of the World, Unite! the Challenges and Opportunities of Social Media*. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>.
- [3] Lee, C. E. (2015). *The Use of Social Media in Leadership Communication: Benefits, Challanges, and Leaders' Perspectives*. *International Journal of Arts & Sciences*, 08 (01), 513–529. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1677879879/AF215FE1B5684818PQ/5?accountid=38628>.
- [4] Saliyo. (2012). *Konsep Diri dalam Budaya Jawa*. Vol 20, No 1-2. *Buletin Psikologi*. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/11946/8800>.
- [5] Wayne, E. (1992). *Looking Glass and Penetration Social Penetration. the Annual Speech Communication Association Convention*. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED351724.pdf>.
- [6] Yuliani N.S. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anka Usia Dini*. PT. Indeks, Jakarta.